



JSP: Jurnal Studi Pesantren diterbitkan oleh Pascasarjana
Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep
Volume 2, Nomor 1, Maret 2023, halaman E-ISSN: 0000-0000
<https://jurnal.instika.ac.id/index.php/jsp/>

UPAYA MELESTARIKAN TRADISI KEAGAMAAN ASWAJA (Studi Kasus Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam Pamekasan)

Mas'udi

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (Instika) Sumenep
masudnail@gmail.com

Dikirim pada:	Direvisi pada:	Disetujui pada:	Diterbitkan pada:
10 Januari 2023	23 Februari 2023	20 Maret 2023	30 Maret 2023

Abstract

Various religious denomination and movements, which often prioritise extremism and radicalism, can cause disintegration in society, and can even damage the comprehension of *Ahlussunnah wal Jamaah*. The efforts of pesantren to straighten out the creed are very necessary, because up to this moment, those who play an active role in the midst of society in disseminating *Aswaja* are pesantren and pesantren alumni. The focus of this research is to examine what forms of *Aswaja* religious traditions practised by Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam, as well as how efforts are made in preserving *Aswaja* religious traditions in Kadur village, Kadur District, Pamekasan Regency. This study is a field research type. The data collection instruments used are interview, observation, and documentation. Those are then processed using descriptive qualitative methods. In this approach, researcher creates complex images, examines words and detailed reports from the views of respondents, and conducts studies in experienced situations. Based on the results of the analysis that has been carried out, it shows that the forms of religious traditions practiced by this pesantren include: *istighatsah*, giving good testimony for the corpse, *yasinan*, *tahlilan*, grave pilgrimage, *rajaban*, *tawasul*, *selamatan*, *rabu wekasan*, *manaqiban*, *marhabanan*. Meanwhile, the efforts of this pesantren in purpose of preserving the religious traditions of *Ahlussunnah wal Jamaah* are first, distributing guidebooks for the implementation of *Ahlussunnah wal Jamaah* religious traditions to community leaders and alumni. Second, Continuously maintaining this daily behavior to teach this tradition to the students or the surrounding community. Third,

holding a question and answer session media in the learning classical book with alumni and the community in an effort to minimise the influence beyond the *Ahlussunnah wal Jamaah* doctrines that try to distort beliefs in maintaining the traditions of *Ahlussunnah wal Jamaah* of the Kadur Village community.
Keywords: Efforts, Pondok Pesantren, Tradition, *Ahlussunnah wal Jamaah*

Abstrak

Berbagai aliran dan gerakan keagamaan yang mana seringkali lebih mengedepankan sikap ekstrimisme dan radikalisme, dapat menimbulkan disintegrasi ditengah masyarakat, bahkan dapat merusak paham *Ahlussunnah wal Jamaah*. Upaya pesantren untuk meluruskan akidah sangat diperlukan, karena sampai saat ini, yang berperan aktif ditengah tengah masyarakat dalam diseminasi Aswaja adalah pondok pesantren dan alumni pesantren. Fokus penelitian ini adalah mengkaji tentang apa saja bentuk tradisi keagamaan Aswaja yang diamalkan Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam? Bagaimana upaya yang dilakukan dalam melestarikan tradisi keagamaan Aswaja di Desa Kadur Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan? Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan. Adapun alat pengumpul data yang digunakan ialah: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang didapat kemudian diolah menggunakan metode deskriptif Kualitatif. Pada pendekatan ini, peneliti membuat gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang dialami. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa bentuk tradisi keagamaan yang diamalkan pesantren ini meliputi: istigasah, memberi kesaksian baik bagi jenazah, *Yasinan*, *tahlilan*, ziarah kubur, *Rajaban*, tawasul, *selamatan*, *Rabu Wekasan*, manakiban, *marhabanan*. Adapun upaya pesantren ini dalam melestarikan tradisi keagamaan *Ahlussunnah wal Jamaah*, yaitu: *Pertama*, mendistribusikan buku panduan pelaksanaan tradisi keagamaan *Ahlussunnah wal Jamaah* kepada tokoh masyarakat dan alumni. *Kedua*, perilaku sehari-hari yang terus mengajarkan tradisi tersebut dalam kegiatan santrinya dan juga mengajarkan kepada masyarakat sekitar. *Ketiga*, adanya media tanya jawab dalam kegiatanajian kitab kuning bersama alumni dan masyarakat untuk meminimalisir adanya pengaruh pihak diluar paham *Ahlussunnah wal Jamaah* yang berusaha membelokkan keyakinan dalam menjalankan tradisi *Ahlussunnah wal Jamaah* masyarakat Desa Kadur.

Kata Kunci: Upaya, Pondok Pesantren, Tradisi, *Ahlussunnah wal Jamaah*

Pendahuluan

Fakta keanekaragaman di Indonesiaa belakangan ini mengalami dinamika dan perkembangan yang menarik. Berbagai aliran dan gerakan keagamaan, seringkali lebih mengedepankan sikap ekstrimisme dan radikalisme, banyak bermunculan paham-paham baru yang bertentangan dengan paham *Ahlussunnah wal Jamaah* yang dapat menimbulkan disintegrasi di tengah-tengah masyarakat bahkan dapat merusak paham *Ahlussunnah wal Jamaah* itu sendiri.

Hal itu terjadi karena adanya mobilitas sosial baik itu karena faktor pendidikan, perkawinan dan pekerjaan sehingga terjadi interaksi dengan kelompok-kelompok tertentu, yang mengakibatkan pergeseran keyakinan dan paham tentang aqidah dan syariat Islam. Ketika mereka kembali ke kampung halamannya mempunyai pandangan yang berbeda dalam keyakinan dan syariat Islam, bahkan ada yang menyalahkan salah satu tokoh masyarakat dalam suatu paham tertentu.

Sebenarnya, prinsip Islam memungkinkan masuknya budaya dari manapun datangnya selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam. Namun, seringkali ada keyakinan dari kelompok tertentu yang menganggap semua tindakan yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. adalah bid'ah dan sesat.

Saat ini banyak kejadian-kejadian viral terkait dengan keyakinan dan syariat Islam. Salah satunya yaitu kejadian yang mengejutkan di kabupaten Pamekasan berupa pernyataan khatib jumat ustaz Yasir di Masjid Utsman bin Affan Kecamatan Tlanakan yang menyatakan bahwa KH. Hasyim Asy'ari pendiri NU menolak keras perayaan maulid nabi dan NU menutupi fatwa pendiri NU tersebut. Pernyataan tersebut memicu sikap pro dan kontra di masyarakat yang kemudian berujung pada konflik sosial dan antar kelompok, bahkan dapat mengakibatkan lunturnya tradisi keagamaan (Youtube <https://youtu.be/3O-ianvsbM4>. 30 Januari 2023)

Ungkapan yang tidak wajar seperti saling membid'ahkan dan bahkan tidak jarang terdengar ucapan "sesat" di antara dua paham yang berbeda menjadi penting untuk dikaji dan diluruskan. Kondisi aqidah umat Islam masih banyak yang awam sehingga mudah dan rentan masuknya paham-paham baru, dan aliran-aliran baru. Maka upaya pesantren untuk meluruskan aqidah sangat diperlukan, karena sampai saat ini, yang berperan aktif ditengah tengah masyarakat, yang mengajarkan *Ahlussunah wal Jamaah* dengan ikhlas tanpa pamrih adalah pondok pesantren dan alumni pesantren.

Pondok pesantren mempunyai fungsi yang sangat fundamental di tengah-tengah masyarakat yaitu, transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islami, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama. Dengan demikian maka Pondok pesantren bukan sekedar sarana penguasaan ilmu-ilmu agama melainkan juga sebagai media penyebaran ajaran dan tradisi Islam (Subaidi,2019;5)

Ahlussunnah wal Jamaah yang berkembang di Jawa adalah mereka yang dalam pemahaman fiqih mengikuti ajaran-ajaran salah satu dari mazhab empat, salah satunya adalah Imam Syafi'i secara mayoritas, dalam hal aqidah dan teologi mengikuti iajaran Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansuri al-Maturidi, dan dalam pemahaman akhlak-tasawuf mengikuti ajaran Imam al-Ghazali dan Imam al-Junaidi al-Baghdadi.

Ahlussunnah wal Jamaah yang berkembang di Jawa, adalah kelompok agama yang mengikuti ajaran salah satu dari empat mazhab, terutama Imam Syafi'i. Mereka juga mengikuti ajaran Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansuri al-Maturidii dalam hal aqidah dan teologi, serta ajaran Imam al-Ghazali dan al-Junaidi al-Baghdadi dalam hal akhlak tasawuf.

Ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah* mengakulturasikan budaya yang dianggap menyimpang dengan nilai Islami tanpa harus merusak budaya tersebut. Prinsip-prinsip yang digunakan adalah sebagai berikut: *tawassuth*, yang merupakan jalan tengah yang tidak ekstrim kanan dan kiri; *tawazzun*, yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan; dan *tasamuh*, yang merupakan sikap toleran (Al-Furqon, 2015: 91).

Pondok Pesantren merupakan salah satu tempat untuk menjaga dan mempertahankan keberlangsungan ajaran agama Islam dan tradisi agama Islam, serta meluruskan paham yang tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah saw. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk mengungkap upaya Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam dalam melestarikan tradisi keagamaan Aswaja di desa Kadur Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan.

Penelitian terdahulu yang menjadi referensi dan rujukan penelitian ini antara lain: *Pertama*, tulisan berjudul "*Pembinaan Sikap Disiplin dan Tawassuth pada Santri Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam Boyolali*", yang dilakukan oleh Tri Wulandari, mahasiswi Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga pada Agustus 2022. Fokus penelitian ini adalah sikap disiplin dan *tawassuth* dalam diri santri. Hasil penelitian menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan di pesantren, sikap disiplin dalam menyelesaikan tugas belajar, ketaatan santri pada saat jam masuk kegiatan, serta adanya sanksi bagi santri yang melanggar sebagai upaya pembinaan sikap disiplin. Kemudian, dampak dari pembinaan sikap *tawassuth*, yaitu: terjalinnya silaturahmi antar sesama agar tidak timbul perpecahan, tidak membedakan-bedakan kelompok maupun golongan dalam interaksi dan komunikasi antar santri, menerima pendapat dari orang lain yang berbeda pendapat, serta

santri dapat menerima saran, masukan dan kritik yang membangun dari orang lain.

Kedua, tulisan dengan judul "*Desain Pembelajaran Akidah Akhlak melalui Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah wal Jamaah di Pondok-Pesantren Darul-Ulum*" dilakukan oleh Anwar dan Wahab, mahasiswa pascasarjana IAIN Ponteanak pada bulan Juli 2022. Penelitian tersebut mencapai kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, nilai-nilai akidah *Ahlussunnah wal Jamaah* didasarkan pada empat konsep, yaitu nilai moderasi (*tawasuth*), yang berarti tetap teguh dan berkepribadian, dan nilai tidak ekstrim, yang berarti menganggap pendapatnya sebagai yang paling benar dan tidak ekstrim terhadap pendapat orang lain, nilai adil (*'adlun*) berarti selalu berlaku adil kepada Allah, sesama makhluk, dan dirinya sendiri, nilai seimbang (*tawazun*) berarti seimbang dalam segala hal, baik dunia maupun akhirat, nilai toleransi (*tasamuh*) berarti menerima semua perbedaan, baik di dalam maupun di luar pesantren. *Kedua*, tujuan dari penanaman nilai akidah melalui kegiatan keagamaan di pondok pesantren adalah untuk mempertahankan kegiatan keagamaan yang didasarkan pada *Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah* dan mendekatkan diri kepada Allah Swt., serta sebagai cara untuk mengaktualisasikan santri Aswaja.

Ketiga, Penelitian dengan judul "*Internalisasi Nilai-Nilai Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam Mencegah Sikap Ekstrimisme Pada Anak di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ainul Yaqin Jatiroto, Lumajang*" yang dilakukan oleh Mochamad Farouk, mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada Juni 2022. Penelitian tersebut memperoleh kesimpulan, bahwa internalisasi nilai *tawasuth*, *tasamuh* dan *tawazun* dapat dilakukan melalui pembiasaan dan pengetahuan siswa dalam upaya pencegahan terhadap sikap ekstrimisme.

Keempat, penelitian dengan judul "*Peran Pondok Pesantren Ma'ahid Kudus dalam Meluruskan Pemahaman Agama Islam Masyarakat Sesuai Al-Quran dan as-Sunnah*", pada tahun 2015 oleh Dian Nurmalasari, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tulisan ini memperoleh kesimpulan bahwa dari berbagai program pembinaan moral dan spiritual yang diberikan oleh Pondok Pesantren Ma'ahid Kudus, semuanya memberikan manfaat baru bagi masyarakat Kota Kudus dan daerah sekitarnya. Berbagai kegiatan keagamaan dan sosialisasi diharapkan dapat membawa perubahan dalam bidang agama, budaya, ekonomi, pendidikan, dan sosial, semisal pengajian jumat kliwon, majlis *mudzakaroh*, serta program dakwah dan lapangan santri di masyarakat.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, ada unsur kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas paham *Ahlussunnah wal Jamaah* namun juga terdapat perbedaan dalam beberapa aspek penelitian, terlebih penelitian yang akan dilakukan akan fokus pada upaya Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam dalam melestarikan tradisi keagamaan Aswaja di desa Kadur Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan.

Tujuan penelitian ini antara lain: *Pertama*, untuk mengetahui bentuk-bentuk tradisi keagamaan *Ahlussunnah wal Jamaah* yang diamalkan oleh Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam. *Kedua*, untuk mengetahui upaya-upaya Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam dalam melestarikan tradisi keagamaan *Ahlussunnah wal Jamaah* di desa Kadur Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan.

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah: *Pertama*, penelitian ini hanya akan mengkaji bentuk-bentuk tradisi keagamaan *Ahlussunnah wal Jamaah* yang diamalkan oleh Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam. *Kedua*, penelitian ini akan fokus mengkaji upaya-upaya Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam dalam melestarikan tradisi keagamaan *Ahlussunnah wal Jamaah* di desa Kadur Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan. *Ketiga*, tradisi keagamaan *Ahlussunnah wal Jamaah* fokus pada tradisi keagamaan yang dilestarikan, direkomendasikan dan diamalkan oleh ulama NU beserta kaum *Nahdliyyin*.

Teori yang menjadi dasar dan landasan penelitian ini adalah teori KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Qonun Asasi Nahdlatul Ulama* yang dikutip oleh Dr. H. Subaidi, M.Pd dalam bukunya *Pendidikan Islam Risalah Ahlussunnah wal Jamaah an-Nahdliyah Kajian Tradisi Islam Nusantara*, bahwa Aswaja adalah dasar dan paham keagamaan sebagai berikut: dalam akidah mengikuti salah satu dari Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidzi, dalam ubudiah (praktik peribadatan) mengikuti salah satu Imam mazhab empat; Abu Hanifah, Malik bin Anas, Muhammad as-Syafi'i dan Ahmad bin Hambal, serta dalam bertasawuf mengikuti salah satu dua Imam; Imam Abu Qosim al-Junaidi al-Baghdadi dan Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (Subaidi, 2019; 10). Teori ini akan dijadikan acuan pada rumusan masalah yang pertama, sedangkan rumusan masalah yang kedua menggunakan Teori Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya *"Fikih Pendidikan"*, yang dikutip oleh Dr. Rahmad Hidayat, M.A. dalam bukunya *"Ilmu Pendidikan Islam"* yang menjabarkan tentang lima metode pendidikan Islami, yaitu: metode keteladanan (*uswah hasanah*), metode pembiasaan, metode nasihat, metode memberi perhatian dan metode hukuman (Hidayat, 2016: 1016).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang dialami (Murdiyanto, 2020: 32). Penelitian ini termasuk kategori penelitian lapangan, yaitu penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan dan interaksi suatu unit sosial dalam kelompok masyarakat. Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam desa Kadur Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah; *Pertama*, observasi. Teknik observasi yang digunakan adalah partisipasi aktif (*active participation*) yaitu peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap (Murdiyanto, 2020: 56). Peneliti melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang valid tentang upaya yang telah dilakukan Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam dalam melestarikan tradisi keagamaan *Ahlusunnah wal Jamaah*, baik itu kegiatan di Pondok Pesantren al-Falah dan kegiatan masyarakat yang dimotori oleh Pondok Pesantren al-Falah untuk mendapatkan data tentang upaya yang telah dilakukan oleh Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam dalam melestarikan tradisi keagamaan *Ahlusunnah wal Jamaah*.

Kedua, dokumentasi. Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian (Murdiyanto, 2020: 64). Dalam hal ini, peneliti melakukan pengambilan data melalui metode dokumentasi, yakni mencatat atau meng-copy arsip-arsip dan dokumen, baik berupa gambar, tabel atau daftar periksa dan film dokumenter yang berkaitan dengan peranan Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam dalam melestarikan tradisi keagamaan *Ahlusunnah wal Jamaah* di desa Kadur Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan.

Ketiga, wawancara. Melakukan wawancara dengan bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab dengan kiai sebagai pimpinan pesantren, ustaz, dan juga tokoh masyarakat untuk membantu menjawab masalah penelitian sebagaimana disebutkan. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, dimana peneliti telah merumuskan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan

diajukan untuk menjawab fokus penelitian (Rahmadi, 2011: 75). Hal-hal yang akan menjadi pertanyaan adalah kegiatan santri terkait dengan pembiasaan-pembiasan di pesantren dan aktivitasnya selama 24 jam, serta kegiatan pesantren yang melibatkan masyarakat baik itu di lingkungan pesantren maupun di lingkungan masyarakat.

Implementasi *Ahlussunnah wal jamaah* Di Pondok Pesantren Alfalah Sumber Gayam Kadur

Melalui bentuk kegiatannya, Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam terus berupaya menjadi lembaga yang bermanfaat bagi umat Islam, karena merupakan salah satu pesantren yang berpaham *Ahlussunnah wal Jamaah*. Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam didirikan dengan harapan agar santrinya mendapatkan keberuntungan dari Allah Swt., sesuai dengan namanya.

Ahlussunnah wal Jamaah menurut pandangan ulama Nahdlaul Ulama adalah orang-orang yang memegang teguh Al-Qur'an dan mengikuti segala sesuatu yang telah dijalankan oleh Rasulullah saw., para sahabatnya, serta *as-Salaf as-Shalih* dan para penerusnya (Subaidi, 2019: 10). Inilah ajaran yang mayoritas diikuti umat Islam di Indonesia. Paham ini bertujuan agar kita tidak menyimpang dari Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Itulah yang membuat Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam tetap menjadikan paham *Ahlussunnah wal Jamaah* sebagai dasar dalam berakidah, bersyariat dan berakhlaq. Menurut ustaz H. Rifa'e (ketua Ikatan Alumni PP. al-Falah Sumber gayam), Pondok ini tetap menjalankan ajaran Islam versi paham *Ahlussunnah wal Jamaah*, karena inilah ajaran yang sesuai dengan ajaran Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Ajaran ini sudah jelas diikuti oleh mayoritas umat Islam di seluruh dunia. Selain itu, menurut H. Imam, sekretaris Ikatan Alumni PP. al-Falah Sumber Gayam, pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam KH. Afifuddin Thoha merupakan Rois Syuriah pengurus cabang Nahdatul Ulama kabupaten Pamekasan, di mana NU memang termasuk dalam organisasi kemasyarakatan terbesar di Indonesia yang berpaham *Ahlussunnah wal Jamaah*.

Pada prakteknya, PP. al-Falah Sumber Gayam dalam menjalankan *Ahlussunnah wal Jamaah* biasa dengan mengamalkan tradisi-tradisi keagamaan yang sudah diwariskan para ulama, sebagai sebuah kebijakan dan tradisi turun temurun yang terus dijalankan, meskipun ada sebagian orang yang tidak mau mengamalkan tradisi ini dengan alasan tidak pernah dijalankan Nabi Muhammad saw. Namun di Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam yang berpaham *Ahlussunnah Waljamaah*, tradisi tersebut tetap diamalkan. Sebab, sebuah tradisi

dapat memberikan pengesahan dan penguatan terhadap pandangan hidup, keyakinan, sistem tingkah laku sosial masyarakat dan aturan yang sudah ada.

Tradisi agama masyarakat bervariasi, tergantung pada daerahnya masing-masing, meskipun terkadang ada perbedaan kecil karena guru yang mengajar juga berbeda. Hal itu karena tradisi dapat memperkuat loyalitas dasar terhadap kelompok dengan menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan. Adapun bentuk-bentuk tradisi yang diamalkan Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam, diantaranya sebagai berikut: *istigasah*, memberi kesaksian baik bagi jenazah, *yasinan*, *tahlilan*, ziarah kubur, *rajaban*, *tawasul*, *selamatan*, *rabu wekasan*, *manaqiban*, *marhabanan*.

Berikut pemaparan penulis mengenai bentuk-bentuk tradisi keagamaan berbasis aswaja yang diamalkan Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam:

1. Istigasah

Istigasah adalah meminta sesuatu untuk menghilangkan kesusahan atau kesedihan, dan memohon bantuan hanya kepada Allah Swt. Pondok pesantren al-Falah Sumber Gayam juga melaksanakan dan melestarikan tradisi *istighatsah*.

Istigasah dilakukan untuk meminta ampun, meminta tolong, dan meminta bantuan dalam situasi sulit. *Istigasah* adalah menghadiri suatu majelis untuk melakukan ibadah, doa, dzikir, dan sholawat bersama yang bermanfaat untuk meminta bantuan dan pertolongan kepada Allah Swt. atas segala sesuatu yang dihadapi. Majelis ini dipimpin oleh orang alim, ulama, atau kiai.

Hasil pengamatan penulis terhadap tradisi *Istigasah* dapat disimpulkan, bahwa terdapat beberapa makna yang terkandung dalam tradisi *istigasah*, yaitu untuk meningkatkan keyakinan kepada Allah bahwa hanya kepadanya kita memohon dan hanya dengan takdirnya segala sesuatu itu terjadi, serta meningkatkan kebersamaan dalam berjuang menghadapi permasalahan yang terjadi pada umat manusia.

2. Memberi Kesaksian Baik pada Jenazah

Tradisi memberi kesaksian baik terhadap jenazah merupakan tradisi yang dilestarikan oleh Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam. Tujuan dari tradisi ini adalah agar orang-orang yang melayat ikut bersaksi atas berbagai kebaikan yang pernah dilakukan si mayat semasa hidupnya. Memberi kesaksian baik terhadap jenazah dilakukan pada waktu si mayat selesai dikuburkan. Kesaksian baik ini bertujuan untuk mendorong umat Islam berbuat baik kepada sesama, utamanya kepada tetangga

kerabat dan sahabat, mendorong untuk selalu berprasangka baik (*husnudzdzon*), serta menciptakan suasana yang menyenangkan bagi keluarga si mayat.

Setelah melakukan pengamatan, penulis pun melakukan analisa terhadap makna yang terkandung dalam tradisi memberi kesaksian baik pada jenazah, yaitu meningkatkan kepedulian bagi keselamatan janazah dari siksa kubur dan mendorong warga masyarakat agar saling berbuat baik dan menceritakan yang baik dari kepribadian seseorang/warga yang lain. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.:

قال النبي صلى الله عليه وسلم: أيما مسلم شهد له أربعة بخير، أدخله الله الجنة فقلنا وثلاثة؟ قال وثلاثة:

فقلنا واثنان؟ قال واثنان ثم لم نسئله عن الواحد

Artinya: Nabi bersabda: setiap muslim yang disaksikan sebagai orang baik oleh 4 orang, maka Allah akan memasukkannya kesurga. Kami (para sahabat) bertanya: kalau disaksikan 3 orang? Nabi menjawab: Kalau disaksikan 3 orang juga masuk surge. Kalau disaksikan 2 orang? Nabi menjawab: dua orang juga. Kami tak menanyakan lagi bagaimana kalau hanya dipersaksikan oleh satu orang.

3. Yasinan dan Tahlilan

Ketika seseorang meninggal, yasinan dan tahlilan adalah upacara keagamaan yang dilakukan dengan berdoa bersama-sama dengan bacaan Al-Qur'an, zikir, tasbih, tahmid, tahlil, salawat, dan sebagainya. Acara ini biasanya diadakan saat seseorang meninggal sampai hari ke tujuh, dan diperingati selama empat puluh, seratus, dan seribu hari setelah kematian. Karena bacaan tahlil lebih dominan daripada bacaan lain, kata-kata yang dipilih untuk digabungkan menjadi bacaan tersebut disebut "*tahlilan*". Menurut observasi penulis, Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam terus melakukan yasinan dan tahlilan melalui kegiatan para santri pada setiap malam jumat setelah salat Magrib atau kadang setelah Isya. Jadi, kegiatan tahlilan ini tidak harus menunggu adanya orang meninggal.

Selain diamalkan oleh keluarga besar Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam, orang-orang di lingkungan sekitar juga berpartisipasi dalam melestarikan tradisi ini di rumah dan masjid di sekitar Pesantren. Setelah pengamatan selesai, penulis juga menganalisis makna yang terkandung dalam yasinan dan tahlilan. Meskipun yasinan dan tahlilan tidak dicontohkan langsung oleh nabi Muhammad, banyak masyarakat di Indonesia yang mengikuti tradisi dari para ulama ini. Melakukan kegiatan ini memiliki makna yang sangat baik karena

memungkinkan untuk mendoakan orang yang telah meninggal melalui surat Yasin dan dikombinasikan dengan kalimat *thayyibah* seperti tahlil, tahmid, takbir dan salawat. Dalam prosesnya pun tidak ada hal-hal yang melanggar syariat agama Islam, sehingga sangat perlu untuk tetap dipertahankan keberadaannya. Dalil yang melegalkan adalah hadis yang disahihkan al-Hafizh as-Suyuthi :

وقوله صلى الله عليه وسلم: من قرأ يس يريد بها وجه الله غفر له ما تقدم من ذنبه فأقرأوها عند موتكم

Artinya: *"Siapa yang membaca Yasin karena Allah, maka dosa-dosanya yang telah lampau diampuni Allah. Bacalah surat tersebut di samping orang yang akan meninggal"* (HR. al-Baihaqi).

4. Ziarah kubur

Di zaman Rasulullah, ziarah kubur sempat dilarang, tetapi kemudian diizinkan karena dapat meningkatkan iman umat Islam, seperti mengingat kematian dan mendoakan ahli kubur.

Penulis menemukan bahwa di Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam juga dilakukan tradisi ziarah kubur. Sebagai bukti adanya tradisi ini, para santri tingkat akhir beserta dan para ustaz melakukan ziarah ke makam para kiai dan guru pesantren setiap tahun. Begitupula dengan para alumni yang turut melakukan ziarah kubur bersama pengasuh PP. Al-Falah Sumber Gayam. Masyarakat sekitar juga melakukan ziarah kubur kepada keluarga mereka, namun waktu yang paling ramai untuk ziarah kubur adalah ketika hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Setelah melakukan pengamatan, penulis menganalisis arti tradisi ziarah kubur. Pada dasarnya, ziarah kubur adalah kunjungan ke makam atau kuburan untuk mendoakan ahli kubur dan berfungsi sebagai perantara (wasilah) dengan Allah. Ini juga merupakan cara bagi seseorang untuk merenungkan dan mempertimbangkan kenyataan bahwa mereka akan mati kapan saja dan meningkatkan kepercayaan dengan mengingat kematian. Selama prosesnya, tidak ada yang melanggar aturan syariat Islam, bahkan sunah hukumnya untuk kita ikuti dengan berdasarkan sabda nabi Muhammad saw. yang artinya:

"Dari Buraidah ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: Saya pernah melarang kamu berziarah kubur. Tapi sekarang, Muhammad telah diberi izin untuk berziarah ke makam ibunya. Maka sekarang berziarahlah, karena perbuatan itu dapat mengingatkan pada akhirat". (HR. Sunan at-Tirmidzi).

5. *Rajaban*

Istilah "*Rajaban*" mengacu pada salah satu bulan Hijriah, yaitu bulan Rajab. Bulan ini adalah bulan di mana nabi Muhammad saw. mengalami peristiwa Isra Mi'raj, sebuah peristiwa yang sangat dahsyat dan istimewa. Untuk memperingati peristiwa tersebut, masyarakat biasanya melakukan berbagai aktivitas yang bernuansa Islami. Penulis menemukan bahwa Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam masih melakukan tradisi perayaan Isra Mi'raj setahun sekali melalui pengajian, istigasah, dan kegiatan amal salih lainnya.

Setelah melakukan pengamatan, penulis juga memikirkan makna dari kegiatan yang terjadi di bulan Rajab tersebut. Mereka menganggapnya sebagai cara untuk meningkatkan keimanan dengan mengambil teladan dari sebuah peristiwa yang mustahil terjadi bagi orang biasa, tetapi terjadi pada nabi Muhammad saw. yang membuat kita lebih yakin pada kuasa Allah.

6. *Tawasul*

Penulis menemukan bahwa pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam juga mengamalkan tradisi bertawasul, yang berarti berdoa kepada Allah Swt. melalui suatu perantara, baik melalui amal baik kita atau melalui orang salih yang dianggap memiliki jalur lebih dekat kepada Allah Swt.. bentuk Kegiatan ini disebut istigasah, dan dilakukan setiap malam senin yang biasanya menggunakan surat al-fatihah sebagai wasilah saat kegiatan *yasinan* dan *tahlilan*.

Setelah melakukan pengamatan, penulis juga menganalisa makna yang terkandung dalam kegiatan ini. Menurut penulis, tawasul berfungsi sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui berbagai cara, seperti doa dan amal shaleh, serta orang-orang salih seperti nabi, sahabat, dan wali Allah Swt., sehingga tujuan yang diharapkan dapat dicapai. Allah berfirman tentang tawasul dalam Q.S. al-Maidah [5]: 35, yang Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepadanya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung".

7. *Selamatan*

Selamatan adalah bingkisan yang diberikan kepada tamu yang hadir pada acara tahlilan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. Bingkisan yang disebut berkat tersebut diberikan setelah acara selesai.

Selamatan terjadi pada acara lain, seperti marhaban bayi, selamat rumah, selamat walimahan, dan beberapa acara lain yang berfokus pada rasa syukur. Penulis menemukan bahwa Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam dan masyarakat di sekitarnya tetap menjalankan tradisi ini. Keluarga yang berduka mendapat pahala kesunahan dari sedekah yang dilakukan, karena jika dilihat dari tujuan selamat ini, konsepnya hampir sama dengan sedekah.

Setelah melakukan pengamatan, penulis kemudian melihat makna dari kegiatan ini, di mana pahala diserahkan untuk orang yang memiliki hajat dan kadang-kadang diberikan kepada orang yang sudah meninggal. Salah satu tujuan dari melakukan sedekah ini adalah untuk mendapatkan rida dan rahmat Allah Swt.

8. Rabu *Wekasan*

Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam juga melestarikan budaya Rabu *Wekasan*. Rabu *Wekasan* merupakan Rabu terakhir dari Bulan Safar. Rabu *Wekasan* adalah tradisi yang dilakukan untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah dan meminta perlindungan dari semua malapetaka. Salah satu kebiasaan unik yang dilakukan pada hari Rabu *Wekasan* adalah menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an di atas kertas putih, kemudian dicelupkan ke dalam air dan diminum, dipercaya sebagai cara untuk menghindari bencana yang terjadi pada hari tersebut. Praktik penulisan ini disebut "membuat jimat". Tulisan jimat terdiri dari potongan-potongan ayat dari berbagai surat. Ayat tersebut adalah Q.S. Yasin [36]: 58, Q.S. al-Shaffat [37]: 79-80, Q.S. al-Shaffat [37]: 109-110, Q.S. al-Shaffat [37]: 130-131, Q.S. az-Zumar [39]: 73, Q.S. al-Ra'd [13]: 24 dan Q.S. al-Qadr [97]: 5. Tata cara penulisan jimat pada Rabu *Wekasan* secara lebih rinci dijelaskan dalam buku *A'malul Yaumiyah* yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren Sumber Gayam.

Setelah melakukan pengamatan, penulis juga menganalisa makna kegiatan ini. Masyarakat muslim, khususnya masyarakat Jawa, percaya bahwa air yang mengandung ayat Al-Qur'an dapat melindungi mereka dari bahaya, karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang "multifungsi". Dalam praktiknya, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya digunakan sebagai bacaan yang memiliki nilai ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai referensi penting bagi kaum muslimin ketika mereka menghadapi masalah sosial dan transendental. Al-Qur'an juga digunakan sejak zaman nabi saw. untuk mencegah dan menghapus sihir jahat serta menyembuhkan

berbagai penyakit. Orang-orang percaya bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dapat mencegah segala bahaya atau bencana.

9. Manakiban

Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam juga mengamalkan tradisi manakiban, yang dapat didefinisikan sebagai pembacaan kisah-kisah inspiratif dari orang-orang salih beragama. Para ulama mengatakan bahwa mengenang dan menyebut-nyebut kisah orang salih dapat menurunkan rahmat Allah Swt. Mendengar dan mengetahui kisah-kisah teladan orang salih akan mendorong seseorang untuk bertindak lebih baik, menyesali dosa yang dilakukan, dan berusaha sebaik mungkin untuk menggantinya dengan amal salih. Penulis menemukan bahwa manakiban hampir sama dengan pembacaan al-Barzanzi karena keduanya mengambil pelajaran dari kisah-kisah orang baik yang dapat diteladani. Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam juga mempertahankan tradisi ini dengan mengadakan pembacaan *Manaqib* Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, yang sangat terkenal di kalangan pecinta manakib.

Setelah melakukan pengamatan, penulis pun memikirkan makna yang terkandung dalam kegiatan ini. Tidak diragukan lagi bahwa manusia memerlukan contoh dalam setiap tindakan mereka, baik itu dalam hal amal perbuatan, keyakinan, atau amal salih. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan melakukan kegiatan manakiban. Ini dapat menjadi cara untuk meneladani baik dari orang-orang terdahulu untuk kita jadikan panutan.

10. Marhabanan

Penulis menemukan bahwa *Marhabanan* adalah salah satu tradisi masyarakat yang masih dipegang oleh masyarakat desa Kadur dan Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam. Acara akikah bayi biasanya dilakukan bersamaan dengan acara ini. Pembacaan kitab al-Barzanzi, selawat *Mahallul Qiyam*, dan pemotongan rambut bayi adalah bagian dari acara tersebut. Menurut KH. Said Agil Siradj, ketua umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, *Marhabanan* adalah pembacaan riwayat nabi saw. dalam peringatan maulid, dan terkadang acara tersebut dilakukan dengan cara yang berbeda di setiap daerah.

Setelah melakukan pengamatan, penulis juga menganalisis makna kegiatan ini bertujuan untuk menunjukkan rasa terima kasih atas amanah yang Allah Swt. berikan dengan lahirnya bayi dan juga untuk mendoakan

agar bayi tersebut menjadi anak yang baik dan saleh yang akan selalu mengikuti ajaran rasul.

Dari pengamatan dan analisa terhadap seluruh bentuk tradisi keagamaan yang diamalkan di Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan tradisi yang dilakukan adalah sejalan dengan teori KH. Hasyim Asy'ari dalam "*Qonun Asasi NU*" sebagaimana dikutip oleh Dr. H. Subaidi, M.Pd. dalam bukunya *Pendidikan Islam Risalah Ahlussunnah wal Jamaah an-Nahdliyah Kajian Tradisi Islam Nusantara* (Subaidi, 2019: 74).

Itulah beberapa bentuk tradisi keagamaan berbasis Aswaja yang tetap diamalkan di Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam. Meskipun memang tidak dipungkiri akan adanya sebagian kalangan yang enggan dalam mengamalkannya, disebabkan terdapat perbedaan paham dalam mengambil sumber hukum Islam.

Upaya Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan *Ahlussunnah wal Jamaah*

1. Upaya bagi santri

Dalam melestarikan tradisi keagamaan Pondok Pesantren al-falah Sumber Gayam dituangkan dalam beberapa kegiatan, baik kegiatan pondok maupun kegiatan pendidikan.

- a. Tradisi *yasinan* dan *tahlilan* dilakukan di masjid setiap malam Jum'at setelah Magrib. Yasinan juga dilakukan di sekolah formal baik MI, MTs, SMP, MA dan SMA setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai.
- b. *Manakiban* dilakukan di masjid setiap tiga bulan sekali diikuti oleh seluruh santri yang diawali dengan pembacaan *Salawat Jailani* dan dilanjutkan dengan pembacaan kitab manakib serta ditutup dengan pembacaan doa.
- c. *Marhabanan* merupakan kegiatan rutin setiap malam Jum'at setelah salat Isya dan dipadukan dengan grup hadroh Banjari al-Falah
- d. Tradisi tawasul selalu dilakukan dalam setiap kegiatan di Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam. Setiap memulai kegiatan, pasti diawali dengan tawasul terlebih dahulu agar kegiatan itu tersambung dengan tujuan pendiri Pondok Pesantren dan juga tersambung dengan Rasulullah saw. dan sang *khaliq*.
- e. Pengajian kitab kuning yang *mu'tabarah*, yaitu kitab-kitab yang layak dijadikan rujukan atau bahan pertimbangan dalam memutuskan hukum syar'i. Kegiatan ini dilakukan setiap hari setelah salat Subuh

dan setelah salat Isya sebagai landasan untuk menguatkan tradisi keagamaan. Menurut Syadiril Khair, sekretaris PP. al-Falah Sumber Gayam, tanggal 21 Mei 2023, kitab yang diajarkan meliputi : 1) *Fathul Qorib*, 2) *Sullamut Taufiq*, 3) *Uqudul Lujain*, 4) *Fathul Muin*, 5) *Tanwirul Qulub*, 6) *Minhajul Qowim*, 7) *Mihajul Abidin*, 8) *al-Iqna'*, 9) *Hadis Sahih Muslim*, 10) *Irsyadul Ibad*, 11) *Hadits 'Arbain*, 12) *Hadis Shohih Bukhari*.

- f. Memberi kesaksian baik pada jenazah selalu dilakukan oleh Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam ketika salah satu keluarga pondok ada yang wafat, sehingga menjadi pelajaran *bil hal* bagi semua santri yang ikut serta dalam pelaksanaan penguburan.
 - g. Kegiatan *Rajaban* dilakukan secara rutin setiap tahun di Masjid al-Falah Sumber Gayam melalui rangkaian kegiatan tawasul, istigasah, pengajian dan ditutup dengan pembacaan do'a.
 - h. Ziarah kubur juga dilakukan pada momen ujian kelas akhir dari masing-masing tingkatan. Seluruh siswa kelas akhir melakukan tawasul, membaca surat Yasin dan tahlil bersama sebagai ungkapan rasa syukur dan memohon kepada Allah agar pelaksanaan ujian berjalan dengan lancar dan ilmu yang telah diperoleh menjadi ilmu yang berkah, bermanfaat di dunia dan di akhirat.
 - i. Rabu *Wekasan* setiap tahun sekali istikamah dilaksanakan di Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam. Air yang telah diberi jimat diberikan kepada seluruh santri, yang merupakan salah satu ikhtiar agar terhindar dari segala musibah dan bencana.
2. Upaya bagi alumni
- a. Pengajian Kitab Kuning yang dilakukan di Pesantren al-Falah Sumber Gayam dan diikuti oleh alumni dan masyarakat. Pelaksanaannya setiap hari Ahad dari pukul 10.00 WIB., sampai pukul 11.30 WIB. oleh KH. Hefni Thoha. Adapun kitab yang diajarkan adalah *Tafsir Jalalain* dan *Kitab Madzahibil Arba'ah*.
 - b. Pengajian kitab kuning ke rumah-rumah alumni diikuti oleh alumni dan masyarakat oleh KH. Afifuddin Thoha. Pelaksanaannya setiap bulan sekali, yaitu pada hari Jum'at terahir dari bulan-bulan masehi. Dimulai dari pukul 08.00 WIB. sampai pukul 11.00 WIB. Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan diawali dengan tawasul, pembacaan Yasin dan tahlil, pembacaan dan pembahasan kandungan kitab *Tanwirul Qulub*, tanya-jawab terkait dengan permasalahan

hukum Islam yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, dan diakhiri dengan doa.

- c. Kegiatan ziarah kubur oleh alumni dan masyarakat bersama KH. Afifuddin Thoha yang digalakkan dan dikomandani oleh ketua IKAFA (Ikatan Santri al-Falah Sumber Gayam) setiap tahun sekali.

3. Upaya bagi masyarakat

Menurut Syamsul, kepala MTs. al-Falah Sumber Gayam, Upaya pesantren dalam menanamkan tradisi *Ahlussunnah wal Jamaah*, yaitu:

a. Pendistribusian buku "*A'malul Yaumiyah*"

Pendistribusian buku "*A'malul Yaumiyah*" bagi tokoh masyarakat di Kecamatan Kadur. Buku *A'malul Yaumiyah* berisi panduan salat fardu, salat Jumat, salat gerhana, salat *Idain*, kewajiban terhadap jenazah, zikir dan do'a, tawasul, tahlil, bacaan istigasah, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk meluruskan syariat dan akidah masyarakat desa Kadur dan sekitarnya.

b. Pelaksanaan Kewajiban Terhadap Jenazah

Pengasuh dan alumni selalu menghadiri pelaksanaan kewajiban terhadap jenazah, bahkan beliau (KH. Hefni Thoha) ketika dalam keadaan sakit oleh alumni disarankan untuk tidak menghadiri, tapi beliau tetap semangat dan mengatakan "*Kalau saya cuma sakit, tapi kalau dia sudah meninggal.*" Artinya, beliau tetap akan hadir sekalipun dalam keadaan sakit demi mengutamakan orang yang sudah meninggal.

c. Kegiatan Pembacaan Kitab Kuning

Kegiatan pembacaan kitab kuning kerumah-rumah alumni juga dimaksudkan untuk tarbiyah/pendidikan bagi masyarakat yang bukan alumni, untuk meluruskan keyakinan dan syariat Islam di tengah-tengah masyarakat. Kegiatan ini mendapatkan respon positif dari masyarakat yang hal itu terlihat dari peningkatan jumlah anggota dari tahun ke tahun.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian, analisis dan pengulahan data maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk Tradisi keagamaan *Ahlussunnah wal Jamaah* yang diamalkan oleh Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam meliputi sebagai berikut: istigasah, memberi kesaksian baik pada Jenazah, *Yasinan*, dan tahlilan,

ziarah, kubur, *Rajaban*, tawasul, selamat, *Rabu Wekasan*, manakiban, dan *marhabanan*. Masyarakat sekitar Pondok Pesantren juga ikut mengamalkan tradisi ini karena dikuatkan denganajian kitab kuning dan tanya jawab ilmiah yang dilakukan ke rumah-rumah alumni. Sekalipun, terdapat perbedaan dengan orang di luar, *Ahlusunnah wal Jamaah* yang membid'ahkan dan tidak mengamalkan tradisi tersebut, akan tetapi masyarakat sudah mafhum dan memahami perbedaan tersebut.

2. Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam dalam melestarikan Tradisi keagamaan *Ahlusunnah wal Jamaah* di desa Kadur Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan dapat dilihat dari hal-hal, berikut ini:

Pertama, pendistribusian buku panduan pelaksanaan tradisi keagamaan *Ahlusunnah wal Jamaah* kepada tokoh masyarakat dan alumni. *Kedua*, rangkaian kegiatan istikamah dilaksanakan setiap hari di Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam untuk melestarikan dan mengajarkan tradisi tersebut agar menjadi karakter bagi santri dan juga mengajarkan, kepada masyarakat sekitar. *Ketiga*, adanya sesi tanya jawab dalam kegiatan pengajian kitab kuning bersama alumni dan masyarakat sehingga meminimalisir adanya pengaruh negatif di luar paham *Ahlusunnah wal Jamaah* yang berusaha membelokkan keyakinan dalam menjalankan tradisi *Ahlusunnah wal Jamaah* masyarakat desa Kadur. *Keempat*, masyarakat desa Kadur selalu merujuk kepada Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam tentang permasalahan hukum atau syariat Islam yang terjadi, di tengah-tengah kebhinekaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Adhis, Kusumastuti, & Khoiron Ahmad Mustamil. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: LPSP Press.
- Aslamiyah, Siti Suwaibatul dan Rizqi Arifianti. (2022). "Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah.1(5).
- Awaluddin, Asep. (2020). "Urgensi Ahlu Sunnah Wal Jama'ah Dan Pendidikan Kebangsaan". 2(5).
- Dwi, Susanto, dkk. (2020). "Tradisi Keagamaan Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Masyarakat Jawa Pada Masa Pandemi". 2(2).

- Eko, Murdiyanto. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: Yogyakarta Press.
- Furqon. (2015). *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenhannya*. Padang: UNP Press..
- Muhammad, Nihwan dan Paisun. (2019). "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern". 1(2).
- Oktaria, Putri Rika, dkk. (2021). *Tradisi, Filosofi Dan Beberapa Problem Keagamaan*. Tulungagung: CV Ausy Media.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2020. Tentang Pendidikan Pesantren. Jakarta: Menteri Agama 2020.
- Rahmat, Hidayat. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Padang : LPPPI Press.
- Rusydiyah. (2020). "Ahlussunnah Wal Jamaah Di Indonesia: Antara Al-asy'ariyyah Dan Ahli Hadits". 2(1).
- Saini Mukhamat, Upaya Menangkal Gerakan Islam Transnasional Jurnal Studi Islam ,1, 14, April 2022.
- Subaidi. (2019). *Pendidikan Islam Risalah Ahlussunnah wal Jamaah an-Nahdliyah Kajian Tradisi Islam Nusantara*. Jawa Tengah: Unisnu Press.
- Youtube <https://youtu.be/3O-ianvsbM4>. Pernyataan Ustaz Yasir Tentang maulid Nabi 30 Januari 2023